



Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi (Studi Kasus Di Kabupaten Sampang)

Shella Anggita Pramestika

Universitas Sebelas Maret

Email: shellaanggita8888@student.uns.ac.id

Dwiningtyas Padmaningrum

Universitas Sebelas Maret

Email: dwiningtyas_p@staff.uns.ac.id

Emi Widiyanti

Universitas Sebelas Maret

Email: emiwidiyanti@staff.uns.ac.id

Korespondensi penulis: shellaanggita8888@student.uns.ac.id

Abstract. Cultural preservation is one of the tasks of the Sampang Regency Government to maintain the cow race culture as one of the local cultural potentials of the region. The Sampang Government's communication system is very limited even though the system must remain balanced, so that the system can maintain its existence against environmental changes that occur. Some problems to date have not been able to be solved due to budget constraints, limited knowledge and communication intensity between the government and preservationists. The purpose of this research is to analyse the government's communication system in preserving the culture of the bull race. This research method uses a qualitative approach with a case study to analyse and examine the phenomenon of problems in the culture of cattle racing in Sampang Regency. The results of the study The communication system carried out by the Regional Government of Sampang Regency in the preservation of bull race culture includes several elements such as communication elements, message quality and the relationship between communicators and communicants: (1) communication elements include communicators, namely related agencies (Disperta KP and Disporabudpar), message content and communication media used by each communicator element. (2) problems and message quality there are two types of problems, namely events and livestock care in the quality of messages conveyed by the government has not been in accordance with what is needed so that problems are difficult to solve (3) communicator and communicant elements.

Keywords: Bull Race, Cultural Preservation, Communication System, Government.

Abstrak. Pelestarian budaya merupakan salah satu tugas pemerintah daerah Kabupaten Sampang untuk mempertahankan budaya karapan sapi sebagai salah satu potensi budaya lokal daerah. Sistem komunikasi Pemerintah Sampang sangat terbatas padahal sistem haruslah tetap seimbang, agar sistemnya dapat menjaga eksistensinya terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Beberapa permasalahan sampai saat ini belum mampu terpecahkan karena keterbatasan anggaran, pengetahuan dan intensitas komunikasi yang terbatas antara pemerintah dan pelestari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sistem komunikasi pemerintah dalam pelestarian budaya karapan sapi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisa dan menelaah fenomena permasalahan dalam budaya karapan sapi di Kabupaten Sampang. Hasil penelitian Sistem komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Sampang dalam pelestarian budaya karapan sapi meliputi beberapa elemen seperti unsur komunikasi, kualitas pesan serta keterkaitan komunikator dan komunikan: (1) unsur komunikasi meliputi komunikator yakni dinas-dinas terkait (Disperta KP dan Disporabudpar), isi pesan dan media komunikasi yang digunakan oleh masing-masing elemen komunikator. (2) permasalahan dan kualitas pesan terdapat dua jenis permasalahan yaitu *event* dan perawatan ternak pada kualitas pesan yang disampaikan pemerintah belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan sehingga permasalahan sulit diselesaikan (3) elemen komunikator dan komunikan saling terhubung namun beberapa elemen tidak berkomunikasi dua arah sehingga komunikasi belum berjalan secara efektif.

Kata kunci: Karapan Sapi, Pelestarian Budaya, Sistem Komunikasi, Pemerintah.

LATAR BELAKANG

Budaya daerah menjadi suatu ciri khas setiap daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan pariwisata suatu daerah. Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Budaya lokal atau daerah berasal dari nilai adat istiadat, nilai keagamaan dan nilai budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya 2016).

Madura merupakan salah satu pulau yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Masyarakat Madura dikenal memiliki identitas budaya yang unik. Salah satunya budaya karapan sapi. Karapan Sapi merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan. Tradisi karapan sapi yang sudah berlangsung secara turun-temurun ini selalu menarik perhatian masyarakat. Adanya perkembangan zaman saat ini melestarikan budaya karapan sapi sangatlah penting agar menjadi warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan.

Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Penulis mengkhususkan wilayah Kabupaten Sampang sebagai objek penelitian terhadap pelaksanaan perlombaan karapan. Dengan adanya pagelaran karapan sapi di Kabupaten Sampang ini yang memiliki potensi pariwisata yang dapat menarik wisatawan luar untuk mengunjungi Kabupaten Sampang. Lingkungan pelestarian budaya karapan sapi tidak lepas dari peran pemerintah. Seiring dengan semangat otonomi daerah melalui upaya untuk pelestarian budaya daerah yang menjadi identitas daerah, sesuai dengan kewenangan desentralisasi yang telah diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, melalui penataan daerah yang ditunjukkan untuk memelihara keunikan adat istiadat, tradisi dan budaya daerah. Sebagai bentuk pemeliharaan keunikan budaya, perumusan program atau kebijakan aparat pemerintah sangat menentukan keberhasilan pelestarian budaya yang dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok-kelompok masyarakat dan disinilah upaya Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sampang serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bidang Peternakan Kabupaten Sampang dalam melestarikan dan mengenalkan budaya karapan sapi yang ada di Kabupaten Sampang ini.

Pelaksanaan pelestarian budaya oleh pemerintah melakukan upaya berupa penerbitan kebijakan dan program. Tujuan pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai kearifan budaya lokal agar tidak terjadinya kelunturan pada budaya daerah (Suparno et al. 2018) sehingga pelestarian budaya dapat dilakukan secara *kontinue* (keberlanjutan), terkendali, dan teratur hingga terwujudnya budaya yang tetap dan abadi, memiliki sifat aktif dan adaptif, dan selektif (Nahak 2019). Adanya berbagai elemen di lingkungan karapan sapi memungkinkan terjadinya sebuah sistem, yaitu sistem komunikasi. Informasi mengalir dari satu elemen ke elemen lain yang saling terhubung. Pemerintah dalam menjalankan tugas memerlukan komunikasi sebagai elemen penting agar aktivitas yang terjadi terlaksana sesuai tujuan negara (Fatimah and Salma 2021).

Pemerintah dalam upayanya melestarikan budaya, telah memberi pembinaan kepada pelestari dalam bentuk pelaksanaan *event*. Berdasarkan hasil pra riset sistem komunikasi pemerintah untuk melestarikan budaya karapan sapi menghadapi permasalahan berupa usaha komunikasi pemerintah yang masih belum optimal. Pelestari mengaku mereka mencari pengetahuan sendiri terkait dengan budidaya, pengobatan, pemasaran dan kompetisi sapi karapan. Hal ini banyak di inisiasi oleh masyarakat pelestari sendiri. Informasi mengenai budidaya, pengobatan dan kompetisi yang diproduksi oleh pemerintah masih terbatas padahal seharusnya pada setiap unsur memiliki komunikasi yang seimbang dan tidak terjadi dominasi dalam satu unsur tersebut (Pureklolon 2016). Dapat dikatakan komunikasi pada pelestarian karapan sapi hanya terjadi pada masyarakat pelestari. Artinya upaya komunikasi pemerintah belum membantu pelestari dalam menghadapi kendala mereka. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sistem komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah terkait budaya karapan sapi perlu di teliti guna menganalisis sistem komunikasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sampang dalam pelestarian budaya karapan sapi.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi pemerintah ialah pemerintah sebagai komunikator (pengirim pesan), masyarakat sebagai komunikan (penerima pesan) dan sebaliknya, pemerintah sebagai komunikan (penerima pesan), masyarakat sebagai komunikator (pengirim pesan) ketika menyampaikan gagasan kepada pemerintah dan di sini pemerintah memiliki peran sebagai komunikan agar mendapatkan umpan balik apa yang diharapkan masyarakat. Pemerintah sebagai komunikator, maka pemerintah harus memenuhi perannya sebagai komunikator yang baik. Sehingga pemerintah menjadi penentu efektivitas dari komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, agar masyarakat tetap ikut mengikuti dan melaksanakan

kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, didalam komunikasi pemerintah, pemerintah sebaiknya dapat mengurangi hambatan maupun kendala di dalam komunikasi. Hal ini bertujuan agar komunikasi dapat tepat sasaran dan sesuai tujuan (Aprilia 2022). Komunikasi dalam pelestarian budaya karapan sapi sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah daerah agar penyaluran pesan tepat dengan sasaran dan dapat menyelesaikan permasalahan menurut pendapat (Aditya and Narsa 2022), permasalahan adalah beragamnya unsur di lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi sistem karena lingkungan bersifat terus berubah dan sulit di perkirakan sehinga mempengaruhi ketidakseimbangan informasi.

Littlejohn mengemukakan bahwa sebuah proses penyampaian informasi yang berhubungan satu sama lain kemudian membentuk keseluruhan disebut dengan sistem komunikasi. Sistem komunikasi seperti halnya sebuah sistem yang memiliki 4 (empat) hal agar sebuah sistem dapat terbentuk (Littlejohn 1999) antara lain: (1) Sekumpulan obyek sistem komunikasi, berupa unsur komunikasi (komunikator, pesan, saluran/media, komunikan, efek/umpan balik). (2) Atribut sistem komunikasi, berupa penentuan kualitas atau sifat sistem itu dan unsur-unsur komunikasinya. (3) Hubungan internal sistem komunikasi, keterkaitan elemen komunikasi (komunikator dan komunikan) sebagai satu kesatuan anggota sistem. (4) Lingkungan sistem komunikasi, sebuah tempat atau wilayah sistem komunikasi terlaksana.

Penelitian terdahulu terkait budaya karapan sapi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi peternak sapi karapan dalam mempertahankan *cultural event* di Kabupaten Sampang oleh (Putri, Bambang Ali Nugroho, and Eka 2018) dan tentang budaya karapan sapi sebagai modal sosial masyarakat Madura oleh (Astutik and Sarmini 2014) perbedaan dengan penelitian ini adalah pada komunikasi yang dilakukan pemerintah belum pernah di teliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif melalui analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia bersifat intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah permasalahan atau fenomena. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap awal melakukan observasi penelitian dengan mengenal terkait budaya karapan sapi dan melakukan pengamatan langsung di lapangan, kemudian melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan pada panduan wawancara dan dokumentasi

guna membantu peneliti dalam memahami fenomena yang ada di lokasi penelitian dan membantu menginterpretasikan data. Analisis data dilakukan sejak sebelum terjun lapangan dan dilanjutkan dengan menganalisis data selama dilapangan. Proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber, dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. (Sugiyono 2017)menerangkan bahwa triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi metode dilakukan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi dan juga cocok dengan dokumen yang diperoleh di lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Komunikasi

1. Komunikator dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Sampang

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Sampang menjadi komunikator dalam pelestarian budaya karapan sapi memiliki porsi peranan yang cukup besar dari pada dinas lainnya. Disporabudpar berperan dalam membantu dari sisi pelaksanaan *event* budaya dan pariwisata dimana dari pelaksanaan *event* tersebut masyarakat jadi mengenal budaya karapan sapi di kabupaten Sampang. *Event* budaya dan kegiatan promosi wisata budaya yang digelar oleh Disporabudpar inilah yang menjadi media komunikasi bagi para pelestari karapan sapi untuk melestarikan budaya. *Event* perlombaan dalam bentuk budaya dan wisata yang ada di Sampang adalah dengan mencantumkan karapan sapi sebagai salah satu suguhan wisata budaya yang ada di Kabupaten Sampang. Disporabudpar selalu berkoordinasi dengan pengurus Pakarsakera dan pelestari karapan sapi sebagai sarana pembinaan budaya dan *technical meeting* untuk menyukseskan event bersama. Adanya *event* tentu saja Disporabudpar juga memberikan *support* berupa memberikan bantuan anggaran dan fasilitas pembangunan lapangan karapan sapi. Tujuan dari pemberian bantuan dan fasilitas adalah agar para pelestari karapan sapi memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan karapan sapi sesuai dengan arahan dinas.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Disperta KP) Kabupaten Sampang merupakan dinas/instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang yang menjadi komunikator memiliki bidang yang berperan dalam pelestarian budaya karapan sapi berkaitan dengan kesehatan sapi karapan adalah bidang peternakan dan kesehatan hewan. Bidang peternakan dan kesehatan

hewan berperan dalam kesehatan hewan ternak khususnya pada sapi karapan. Sub sektor bidang peternakan Disperta KP adalah terdapat Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) yang berperan meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan diagnosa penyakit, pengobatan, penanganan masalah reproduksi dan kesehatan masyarakat veteriner di setiap kecamatan. Program yang diberikan kepada karapan sapi adalah vaksinasi dan *monitoring* penyakit hewan menular yang sampai sekarang masih berjalan. Kegiatan vaksinasi sendiri dilakukan secara *door to door* ke rumah peternak dan dilakukan *monitoring* dengan memberikan *tag* untuk sapi yang sudah divaksin. Sapi yang sudah divaksin bisa dicek menggunakan *barcode* yang terhubung pada aplikasi. Puskeswan juga mempunyai program pembinaan kelompok ternak untuk mengetahui kendala yang sedang mereka hadapi setiap bulan.

2. Pesan dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Sampang

Pelestarian budaya karapan sapi memiliki tiga dimensi sesuai dengan konsep kontinuitas pembangunan berkelanjutan oleh (OMT 2005) keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya dan keberlanjutan lingkungan. Berbagai potensi budaya karapan sapi terus ditingkatkan pemerintah melalui pembinaan dan pelestarian karapan sapi yang dikemas oleh pemerintah Kabupaten Sampang dalam pelaksanaan perlombaan melalui sebuah *event*. Lembaga pelaksana *event* merupakan unit yang melakukan produksi dan reproduksi informasi kemudian di salurkan kepada pelestari dan masyarakat umum bagi penonton *event*.

- a. Kontinuitas sosial budaya karapan sapi diaplikasikan Pemerintah Sampang dalam bentuk kegiatan pelaksanaan *event* dalam hal ini dilaksanakan oleh Disporabudpar. Disporabudpar Sampang menganggarkan *event* kawedanan dan kabupaten. *Event* karapan sapi kawedanan dilaksanakan pada bulan juli-agustus dibagi dengan babak seleksi di 4 kecamatan yaitu kecamatan Torjun, Kedungdung, Katapang, dan Sampang. Seleksi dilakukan disetiap masing-masing kecamatan sehingga nantinya didapatkan 6 pemenang disetiap kecamatan yaitu 3 golongan menang dan 3 golongan kalah sehingga terdapat 24 pemenang di tingkat kecamatan. Kemudian dilanjutkan *event* seleksi ditingkat Kabupaten akan didapatkan 6 pemenang dengan dua golongan yaitu 3 golongan menang dan 3 golongan kalah kemudian pemenang akan disatukan pada piala Presiden bertemu dengan 6 perwakilan lainnya dari masing-masing kabupaten di pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamengkasan dan Kabupaten Sumenep.

b. Kontinuitas ekonomi budaya karapan sapi diaplikasikan Pemerintah Sampang dalam bentuk kegiatan promosi pelaksanaan *event* karapan sapi dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemerintah. Disporabudpar dalam memperkenalkan budaya karapan sapi juga bekerja sama dengan para *youtuber* untuk memperluas kegiatan pemasaran. Adanya pemanfaatan *youtube* kegiatan promosi menjadi lebih luas karena banyak orang luar Madura menjadi bisa menyaksikan karapan sapi sehingga meningkatkan perekonomian Sampang. *Event* karapan sapi juga membuat perekonomian masyarakat Sampang menjadi tumbuh. Setiap event para pedagang UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) datang untuk menjual berbagai makanan dan minuman, pemilik lahan yang digunakan parkir dan para *youtuber* yang mengambil video mereka akan mendapatkan keuntungan karena *event* karapan sapi ini selalu ramai dan banyak penontonnya.

c. Kontinuitas lingkungan budaya karapan sapi diaplikasikan Pemerintah Sampang dalam bentuk kegiatan perhatian dalam kesehatan ternak. Mengingat sapi karapan merupakan plasma nutfah yang harus dijaga kemurniannya. Disperta KP dalam mempertahankan populasi dan menjaga kualitas yakni dalam bentuk melaksanakan pembinaan, pengawasan pelaksanaan pelayanan Kesehatan Hewan khususnya ketika sapi karapan terkena penyakit. Tahun 2022 menjadi sejarah para pelestari kehilangan sapi yang mati karena Penyakit mulut dan kuku (PMK). Beberapa strategi yang digunakan Disperta KP yaitu pertama memberikan sosialisasi dan pengarahan untuk melakukan disinfeksi atau dekontaminasi hewan, area, pakan, peralatan, dan manusia di, dari dan keluar peternakan, serta mengawasi akses pada kawasan rawan PMK. Strategi kedua adalah pengobatan ternak yang terinfeksi dengan memberikan obat-obatan dan vitamin untuk meningkatkan kekebalan ternak. Selanjutnya melakukan penyuluhan dan sosialisasi vaksinasi ternak.

3. Media dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Sampang

Media komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Sampang untuk setiap dinas berbeda-beda. Penggunaan media komunikasi digunakan bertujuan dalam melakukan komunikasi dua arah tergantung tujuan dari dinas. Berikut ini macam-macam media komunikasi yang digunakan Pemerintah Kabupaten Sampang dalam penyebaran informasi sebagai upaya pelestarian budaya karapan sapi:

- a. Media antar pribadi. Komunikasi dilakukan melalui layanan kesehatan hewan oleh Disperta KP. Layanan kesehatan hewan yang diberikan berupa pelayanan aktif dan semi aktif. Pelayanan aktif adalah pelayanan yang dilakukan petugas di tempat pelayanan kesehatan hewan atau kelompok ternak dalam hal ini ialah saat wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yakni melakukan pemeriksaan dan pemberian penyemprotan disinfektan pada kandang serta memberikan vaksinasi pada ternak yang sehat. dan pelayanan semi aktif adalah pelayanan yang dilakukan petugas atau dokter hewan dengan cara mendatangi pemilik hewan setelah pemilik sapi karapan memanggil dokter hewan saat sapiya terkena gangguan kesehatan.

- b. Media kelompok. Media kelompok yang digunakan Pemerintah Kabupaten Sampang dalam pelestarian budaya karapan sapi sebagian besar dalam bentuk sosialisasi dan bimbingan teknis. Sosialisasi dilakukan Disperta KP Kabupaten Sampang dalam menghadapi wabah PMK yang menyerang pada hewan ternak. Bimbingan teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan *event* rutin juga merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh Disporabudpar Kabupaten Sampang dengan sasarannya adalah kelompok atau paguyuban dan pelestari karapan sapi. Bimbingan teknis kaitannya dengan pelaksanaan event karapan sapi dilaksanakan h-1 sebelum *event* dilaksanakan. Kegiatan ini terkait koordinasi dan penyampaian informasi tentang pelaksanaan teknis di lapangan yang dihadiri seluruh panitia dan pelestari karapan sapi.

- c. Media Publik. Media komunikasi publik yang banyak dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang adalah *event*. Kegiatan rutin yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Sampang adalah karapan sapi kawedanan kemudian kabupaten. *Event* kawedanan dilaksanakan pada bulan juli-agustus di 4 ekskaresidenan yaitu Kecamatan Torjun, Sampang, Kedundung, dan Ketapang. *Event* kabupaten dilaksanakan pada bulan September.

- d. Media massa. Media massa digunakan yaitu Radio Suara Sampang, dan sosial media seperti web dinas, instagram & youtube yang bersifat kedinasan. Informasi yang disampaikan pada brosur digunakan Disperta KP dalam penyebaran informasi tentang PMK kepada peternak. Informasi yang disampaikan pada radio adalah berupa Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Disporabudpar dimana mempromosikan karapan sapi sebagai salah satu destinasi di Kabupaten Sampang.

Kualitas atau Sifat Sistem dan Unsur Komunikasinya

Pengetahuan yang kurang menyebabkan informasi sangat dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan ini didorong adanya persoalan yang timbul pada permasalahan *event* dan perawatan ternak. Adanya informasi yang dibutuhkan ini menyebabkan seseorang mencari informasi agar informasi yang diharapkan terpenuhi. Berikut adalah tabel kesesuaian kualitas pesan antara pesan yang disediakan Pemerintah Sampang dan pesan yang dibutuhkan oleh pelestari karapan sapi.

Tabel 1 Kualitas Pesan

Kebutuhan Pesan	Pesan yang disediakan
<p><i>Event</i> karapan sapi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggaran <i>event</i> karapan sapi yang pasti • Kegiatan promosi <i>event</i> karapan sapi masyarakat • Pembinaan rutin dengan para pelestari • Fasilitas yang memadai seperti lapangan <p>Perawatan sapi karapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan tentang teknik perawatan dan manajemen sapi karapan agar tidak selalu rugi • Solusi saat kesulitan mendapatkan pakan ketika musim kemarau • Cara mengobati virus PMK 	<p><i>Event</i> karapan sapi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan <i>event</i> pemerintah • Kegiatan promosi <i>event</i> pemerintah <p>Perawatan sapi karapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan sapi karapan ketika di panggil pelestari • Pengenalan dan pengendalian virus PMK melalui kegiatan monitoring, sosialisasi dan vaksinasi virus PMK

Sumber: Pengolahan data primer

Informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan pelestari. Informasi yang disampaikan pemerintah terkait *event* cenderung informasi yang sudah diketahui pelestari. Sedangkan informasi terkait perawatan ternak sudah cukup membantu persoalan namun belum semuanya persoalan terselesaikan. Penyebabnya adalah struktur pemerintah yang mengalami keterbatasan pengetahuan itu sendiri. Padahal persoalan di dalam lingkungan akan selalu berkembang. Maka struktur pemerintah dituntut dapat menyelesaikan berbagai persoalan ini agar dapat menuntaskan tugas dan mengatasi persoalan-persoalan tersebut hingga selesai.

Keterhubungan Elemen Komunikasi

Keterhubungan elemen berhubungan dengan adanya komunikasi satu arah maupun dua arah. Komunikasi dua arah memungkinkan makna pesan yang diberikan dan diterima akan lebih kompleks dan jelas karena mampu memberi umpan balik (*feedback*) oleh komunikan. Maka hal ini dapat meminimalisir persoalan komunikasi dan mampu menyelesaikan permasalahan. Komunikator meliputi dinas-dinas terkait menyampaikan pesan komunikasi yang menggambarkan sebuah keberlanjutan budaya kepada sasaran komunikasi melalui media komunikasi, untuk kemudian pesan tersebut dapat diimplementasikan setiap elemen yang saling terhubung oleh masing-masing sasaran sebagai upaya pelestarian budaya melalui pelaksanaan *event* dan perawatan kesehatan ternak.

- a. Keterhubungan Disporabudpar dan Disperta KP adalah terjadi komunikasi satu arah ketika Disporabudpar memberikan surat perihal syarat peserta *grandfinal* karapan sapi piala presiden RI tahun 2022 pada tanggal 16 Oktober 2022 yang bertempat di kabupaten Bangkalan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan peserta karapan sapi untuk melengkapi persyaratan bahwa a) Sapi kerap telah mendapatkan vaksinasi PMK, minimal vaksin satu, b) Sapi kerap dalam kondisi sehat yang dinyatakan oleh Pejabat Otoritas Veteriner atau Dokter Hewan yang berwenang kabupaten dan diterbitkan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) atau Sertifikat Veteriner (SV), dan c) mendapatkan izin atau rekomendasi pemasukan dari kabupaten. Disporabudpar menugaskan kepala dinas peternakan kabupaten untuk mendaftarkan pemenang tingkat kabupaten sebanyak 6 (enam) pasang, kepada panitia pelaksana. Pesan ini juga disalurkan oleh Disperta KP kepada Pakar Sakera, kemudian Pakar Sakera menyampaikan kepada para pelestari.
- b. Keterhubungan Disporabudpar dan Pakar Sakera adalah terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi terjadi ketika Disporabudpar memberikan informasi pelaksanaan event karapan sapi kecamatan dan kabupaten. Kegiatan dilakukan pada saat bimbingan teknis. Pengurus Pakar Sakera bertatap langsung dengan pihak Disporabudpar hal ini memungkinkan kegiatan *feedback* ketika terdapat informasi yang kurang. Pakar Sakera dan Disporabudpar seringkali berkomunikasi karena Disporabudpar memanfaatkan Pakar Sakera sebagai mitra informasi pemerintah kepada pelestari.

- c. Keterhubungan Disporabudpar dan Pelestari adalah terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi terjadi saat Disporabudpar mengundang para pelestari untuk membahas bimbingan teknis pelaksanaan *event*.
- d. Keterhubungan Disporabudpar dan masyarakat umum adalah terjadi komunikasi satu arah ketika Disporabudpar menyampaikan pesan pengenalan budaya karapan sapi dan melakukan kegiatan promosi budaya karapan sapi kepada masyarakat.
- e. Keterhubungan Disperta KP dan Pakar Sakera adalah komunikasi satu arah kaitannya dengan saat maraknya virus PMK. Disperta KP menyampaikan pesan bahwa akan dilaksanakannya sosialisasi dan vaksinasi PMK kepada Pakar Sakera. Disperta KP juga meminta data sapi yang memerlukan penanganan PMK kepada pengurus Pakar Sakera.
- f. Keterhubungan Disperta KP dengan pelestari sapi karapan adalah komunikasi dua arah ketika kegiatan konsultasi kesehatan sapi karapan. Dokter hewan dan pelestari bertatap langsung ketika pelestari mengeluhkan penyakit yang diderita oleh sapinya.
- g. Keterhubungan Pakar Sakera dan pelestari adalah komunikasi dua arah karena keduanya sering melaksanakan rapat bersama untuk membahas kendala yang pelestari hadapi. Pakar Sakera juga memanfaatkan *whatsapp group* untuk selalu koordinasi dengan pengurus dan anggotanya yakni para pelestari sehingga pelestari juga mendapatkan informasi dari pemerintah melalui Pakar Sakera.
- h. Keterhubungan Pakar Sakera dan masyarakat umum adalah komunikasi satu arah ketika Pakar Sakera menyampaikan jadwal pelaksanaan *event* karapan sapi yang dilaksanakan masyarakat.
- i. Keterhubungan Pelestari dan masyarakat umum juga komunikasi satu arah. Pelestari juga sering membagikan informasi jadwal pelaksanaan *event* karapan sapi masyarakat kepada tetangga-tetangganya dari mulut ke mulut dan juga menggunakan media seperti disebarikan melalui *facebook* maupun *instagram*. Komunikator dan komunikan sebagai satu kesatuan anggota sistem terbukti adanya keterhubungan antar elemen sistem. Keterhubungan elemen dilihat bagaimana antar elemen mampu berkomunikasi satu arah maupun dua arah. Beberapa elemen pada pelestarian budaya karapan sapi mampu

berkomunikasi secara dua arah sehingga pesan yang diterima kemungkinan jelas dan mampu memberi umpan balik (*feedback*) antar elemennya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem komunikasi yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang dalam pelestarian budaya karapan sapi meliputi beberapa elemen seperti unsur komunikasi, kualitas pesan serta keterkaitan komunikator dan komunikan: Unsur komunikasi meliputi komunikator dalam pelestarian budaya karapan sapi kabupaten Sampang yakni dinas-dinas terkait yaitu Disperta KP dan Disporabudpar, isi pesan dan media komunikasi yang digunakan oleh masing-masing elemen komunikator sesuai dengan kebutuhannya. Kualitas pesan yang disampaikan pemerintah belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan sehingga permasalahan sulit diselesaikan. Elemen komunikator dan komunikan saling terhubung namun beberapa elemen tidak berkomunikasi dua arah sehingga komunikasi belum berjalan secara efektif. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan oleh penulis maka saran dan masukan dapat diberikan dalam melaksanakan pemenuhan pemerintah dalam memproduksi informasi dan menyelesaikan permasalahan pelestarian budaya karapan sapi di Sampang yaitu meningkatkan intensitas komunikasi antara pemerintah dan pelestari dengan menyelenggarakan pembinaan rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah Sistem Komunikasi Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi (Studi Kasus di Kabupaten Sampang) dipayungi oleh riset MBKM Karapan Sapi. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari kontribusi dan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat hingga penyelesaian karya tulis ilmiah ini yaitu segenap tim Hibah MBKM Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan pendanaan dan kesempatan untuk melaksanakan lompatan kreatif penulis, pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Disperta KP) serta para pelestari karapan sapi yang telah menjadi informan pada karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Arya Aji, and I. Made Narsa. 2022. "Pengaruh Ketidakseimbangan Dan Kompleksitas Informasi Laporan Keberlanjutan Terhadap Niat Perilaku Pro-Lingkungan: Studi Eksperimen." *Jurnal Kajian Akuntansi* 6(2):229. doi: 10.33603/jka.v6i2.6874.
- Aprilia, Icha Annisa. 2022. "Peran Komunikasi Pemerintah Untuk Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik." *Communication* 13(1):70. doi: 10.36080/comm.v13i1.1576.
- Astutik, K. F., and Sarmini. 2014. "Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Bangkalan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol.3(1):324–28.
- Fatimah, Siti, and Aqida Nuril Salma. 2021. "Pengaruh Komunikasi Pemerintah Terhadap Persepsi Masyarakat Mengenai Penanganan Sampah Di Kabupaten Bandung." *E-Proceeding of Management* 8(5):7584–91.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. 6 th ed. Belmont CA: Wadsworth Publishing.
- Nahak, Hildgardis M. .. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- OMT. 2005. "Making Toruism More Sustainable." *Unep* 53(9):11–12.
- Pureklolon, Thomas, ed. 2016. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Nurul Hidayati, Kusumastuti Bambang Ali Nugroho, and Anie Eka. 2018. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Sapi Karapan Dalam Mempertahankan Cultural Event (Studi Kasus Di Kabupaten Sampang Madura)." Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Alfikar Geri, Santi Dominika, and Yosi Veronika. 2018. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang." *Pendidikan Kewarganegaraan* 3(1):43–56.
- Vitasurya, Vincentia Reni. 2016. "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 216(October 2015):97–108. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.12.014.